

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Peran

Peranan berasal dari kata “peran”. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkah diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 845) “peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.¹

Istilah “peran” sering diucapkan banyak orang kata peran sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau “peran” dikaitkan dengan apa yang dimainkan dengan aktor dalam suatu drama, lebih jelasnya kata “peran” atau *role* dalam kamus *oxford dictionary* di artikan : Actor’s part; one’s or function. Yang berarti aktor ; tugas seseorang atau fungsi.²

Istilah “peran” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di peserta didik.³

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan maka seseorang yang diberi suatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka,2007) h.845

² *The New Oxford Illustrated Dictionary*, (Oxford University Press, 1982). H. 1466

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka 2005), h. 854.

dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut, karena itulah ada yang disebut *role expectation*.

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “*adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.*”⁴

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta. Gramedia, 2008), h 95

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua, dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para peserta didiknya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri peserta didik.

Guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain potren manusia yang akan datang tercemrin dari potre guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat tergantung dari citra guru di tengah-tengah masyarakat.

Seorang guru mempunyai peranan yang banyak sekali. Berikut merupakan peran seorang guru:⁵

1. Guru sebagai ahli instruksional

Guru harus secara tetap membuat keputusan tentang materi pelajaran dan metodenya. Keputusan ini didasarkan sejumlah faktor yang

⁵Sri Esti, *Psikologi Pendidikan* (Malang, Grasindo: 2002), h 27

meliputi mata pelajaran yang akan disampaikan, kebutuhan dan kemampuan siswa, serta seluruh tujuan yang akan dicapai.

2. Guru sebagai motivator

Tidak ada satu pun guru yang dapat berhasil mengajar secara otomatis. Siswa juga harus berbuat dan bertindak. Salah satu peranan guru yang paling penting adalah sebagai motivator.

3. Guru sebagai manajer

Sebagai besar guru SD menghabiskan waktu rata-rata 30% sehari untuk berinteraksi langsung dengan siswa. Di SMP, persentasenya lebih tinggi lagi untuk berada di sekolah. Mengelola kelas meliputi: mengawasi kegiatan kelas, mengorganisasi pelajaran, melengkapi formulir-formulir, mempersiapkan tes, menetapkan nilai, bertemu dengan guru-guru lain dalam rapat guru, bertemu dengan orang tua siswa, menyimpan catatan-catatan tentang pribadi siswa-siswanya, dan sebagainya.

4. Guru sebagai konselor

Walaupun guru tidak diharapkan bertindak sebagai konselor, mereka harus sensitif dalam mengobservasi tingkah laku siswa. Mereka harus mencoba merespon secara konstruktif ketika emosi siswa mulai mengganggu belajar. Mereka harus tahu jika ada siswa yang membutuhkan bantuan ahli jiwa.

b. Macam-macam peran Guru

Beberapa peran guru dalam menumbuhkan minat peserta didik adalah sebagai berikut :

1) Peran guru sebagai fasilitator

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas peserta didik, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar. Sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.⁶ Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap pola hubungan guru-peserta didik, yang semula lebih bersifat “*top – down*” kehubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat “*top – down*”, guru seringkali diposisikan sebagai ” atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat bahkan pawang.⁷ Sementara peserta didik lebih diposisikan sebagai “bawahan “ yang

⁶ Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008

⁷ Sindhunata. *Pendidikan : Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Jogjakarta: Kanisius 2001

harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru.

Berbeda dengan pola hubungan “ *top- down* ” , hubungan kemitraan antara guru dengan peserta didik , guru bertindak sebagai pendamping belajar para peserta didiknya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan . oleh karena itu agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa peserta didik akan belajar dengan baik apabila :

1. Peserta didik secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktifitas pembelajaran
2. Apa yang di pelajari bermanfaat dan praktis (*usable*)
3. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan kreterampilannya dalam waktu yang cukup.
4. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya fikir peserta didik .
5. Terbina saling pengertian baik antara guru dengan peserta didi maupun peserta didik dengan peserta didik.

Di samping itu guru seyogyanya dapat memperhatikan karakteristik peserta didik yang akan menentukan keberhasilan belajar peserta didik, diantaranya :

1. Setiap peserta didik memiliki pengalaman dan potensi belajar yang berbeda- beda
2. Setiap peserta didik memiliki tendensi untuk menentukan kehidupannya sendiri.
3. Peserta didik lebih memberikan perhatian pada hal-hal yang menarik bagi dia dan menjadi kebutuhannya.

4. Apabila diminta menilai kemampuan diri sendiri, biasanya cenderung akan menilai lebih rendah dari kemampuan sebenarnya.
5. Peserta didik lebih menyenangi hal-hal yang lebih kongkrit dan praktis.
6. Peserta didik lebih suka menerima saran-saran dari pada diceramahi.
7. Peserta didik lebih menyukai pemberian penghargaan (*reward*) dari pada hukuman (*punishment*)

Selain dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar dan memperhatikan Karakteristik individual, juga guru dapat memperhatikan asas-asas pembelajaran sebagai berikut :

1. Kemitraan, peserta didik tidak dianggap sebagai bawahan melainkan diperlakukan sebagai mitra kerjanya
2. Pengalaman nyata, materi pembelajaran disesuaikan dengan pengalaman dan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
3. Kebersamaan, pembelajaran dilaksanakan melalui kelompok dan kolaboratif.
4. Partisipasi, setiap peserta didik dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan sehingga mereka merasa bertanggung jawab atas keputusan tersebut, sekaligus juga bertanggung jawab atas setiap pelaksanaan kegiatan belajar yang dilaksanakannya.
5. Keswadayaan, mendorong tumbuhnya swadaya (self supporting) secara optimal atas setiap kegiatan belajar yang dilaksanakannya.
6. Manfaat, materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat memberikan manfaat untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik pada masa sekarang maupun yang akan datang.
7. Lokalitas, materi pembelajaran dikemas dalam bentuk yang paling sesuai dengan potensi dan permasalahan di wilayah atau (lingkungan) tertentu (*locally spesific*), yang mungkin berbeda satu tempat dengan tempat lainnya.

Agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Dari

ungkapan ini, jelas bahwa untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator, guru mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para peserta didiknya.⁸

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, dibawah ini dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk menjadi fasilitator yang sukses :

1. Mendengarkan dan tidak mendominasi karena peserta didik merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberikan kesempatan agar peserta didik dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada peserta didik bisa dilakukan sedikit demi sedikit.
2. Bersikap sabar, aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Jika guru kurang sabar dalam melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar peserta didik.
3. Menghargai dan rendah hati. Guru berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan penalaman mereka.
4. Mau belajar. Seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan peserta didik apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka.
5. Bersikap sederajat. Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh peserta didiknya.
6. Bersikap akrab dan melebur. Hubungan dengan peserta didik sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati (*interpersonal relationship*), sehingga peserta didik tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.

⁸Wina Senjaya, *Op cit*

7. Tidak berusaha menceramahi. Peserta didik memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagi pengalaman dengan peserta didiknya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya.
8. Berwibawa. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan peserta didiknya, sehingga peserta didik akan tetap menghargainya.
9. Tidak memihak dan mengkritik. Di tengah kelompok peserta didik sering kali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini, diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi diantara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.
10. Bersikap terbuka. Biasanya peserta didik akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan pada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru juga jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar peserta didik memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar.
11. Bersikap positif. Guru mengajak peserta didik untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukannya. Perlu diingat, potensi terbesar setiap peserta didik adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan⁹.

2) Peran guru sebagai pembimbing

Istilah “pembimbing” berasal dari kata “bimbing” yang berarti “pimpin”, “asuh”, “tuntun”. Membimbing sama dengan menuntun, seperti seorang dewasa yang sedang menuntun anak kecil atau anak yang baru belajar berjalan. Orang dewasa itu dapat membawa anak itu kemana saja dikehendakinya. Demikian juga

⁹ Proyek P2MPD. 2000. *Fasilitator dalam Pendidikan Kemitraan* (Materi IV-4-1). Jakarta.

seorang guru adalah seorang pembimbing sekaligus penunjuk jalan dalam proses belajar mengajar, mengingat kelebihan pengalaman dan pengetahuannya. Dalam hal ini guru bertugas membimbing anak didiknya kepada tujuan pendidikan. Dengan kata lain, bimbingan merupakan suatu upaya untuk membantu para peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta peserta didik. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Setiap jabatan atau tugas tertentu akan menuntut pola tingkah laku tertentu pula. Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus:

1. Mengumpulkan data tentang peserta didik.
2. Mengamati tingkah laku peserta didik dalam situasi sehari-hari.
3. Mengenal para peserta didik yang memerlukan bantuan khusus.
4. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orangtua peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok untuk memperoleh seling pengertian tentang pendidikan anak.

5. Bekerja sama dengan peserta didik dan lembaga lain untuk membantu memecahkan masalah peserta didik.
6. Membuat catatan pribadi peserta didik serta menyiapkan dengan baik.
7. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu
8. Bekerjasama dengan petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah peserta didik.
9. Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan yang lainnya.
10. Meneliti kemajuan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak lagi menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan perannya sebagai pembimbing yaitu:

- a) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk

dipelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek dan perjalanan.

- b) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka juga harus terlibat secara psikologis.
- c) Guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar mengajar.
- d) Guru harus melaksanakan penilaian. Penilaian yang dilakukan harus mencakup seluruh proses kegiatan belajar mengajar.

3) Peran sebagai motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi

belajar para peserta didik, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif.

Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi dan pemotivasian yang diharapkan dapat membantu para guru untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para peserta didiknya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul.

Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (peserta didik), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.

4) Peran guru sebagai organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan guru, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan. Kegiatan akademik dan sebagainya semua diorganisasikan sehingga seperti mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada peserta didik. Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar

mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efesiensi dalam belajar pada diri peserta didik.¹⁰

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama sekolah. Sudah selayaknya jika sekolah diberi dan memberi kebebasan kepada para guru di sekolahnya dalam hal memilih pendekatan (*approach*), metode (*method*), teknik (*technique*) pembelajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik peserta didik, karakteristik guru itu sendiri, dan kondisi nyata sumber daya yang ada di sekolah, tanpa melupakan prinsip *student centered*, sehingga pada gilirannya mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.¹¹

Kebiasaan-kebiasaan guru yang selama ini cenderung mengabdikan pada rutinitas dan monoton, perlu diubah menjadi perilaku yang mandiri, kreatif, proaktif, sinergis, koordinatif, integratif, sinkronis, kooperatif, luwes, dan profesional. Guru sebaiknya memiliki ciri-ciri: pekerjaannya adalah miliknya, bertanggung jawab, pekerjaannya memiliki kontribusi, tahu/sadar posisi, memiliki kontrol

¹⁰ Nana Sudjanadan Ahmad Rivai *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru. 1989) hlm. 90

¹¹ Prawoto. *Microteaching sebagai Media Meningkatkan Kesiapan Kognitif-Afektif-Psikomotor bagi Mahasiswa Calon Guru*. (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta. 1981) h. 72

terhadap pekerjaannya, dan pekerjaannya merupakan bagian dari hidupnya.

Program pembelajaran bukan sekedar proses memorisasi atau *me-recall* dan menekan pada penguasaan pengetahuan, melainkan lebih bersifat internalisasi sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani, dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Demikian pula, proses pembelajaran yang efektif akan lebih menekankan pada “belajar mengetahui” (*learning to how*), “belajar bekerja” (*learning to do*), “belajar hidup bersama” (*learning to live together*), dan “belajar menjadi diri sendiri” (*learning to be*).¹²

Guru harus kompeten dalam bidangnya, profesional dalam tugas dan tanggung jawabnya, berdedikasi tinggi pekerjaannya, di samping memiliki komitmen dan harapan yang tinggi bahwa anak didiknya dapat mencapai prestasi yang optimal/maksimal walaupun dengan segala keterbatasan sumber daya pendidikan yang ada di sekolah.

5) Peran guru sebagai manusia sumber

Lembaga pendidikan sebagai organisasi, di dalamnya terhimpun unsur-unsur yang masing-masing baik secara perseorangan maupun kelompok melakukan hubungan kerja sama untuk mencapai

¹² Prawoto, *Op cit.* H. 74

tujuan. Unsur-unsur yang dimaksud, tidak lain adalah sumber daya manusia yang terdiri dari kepala sekolah, guru-guru, staf, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Tanpa mengenyampingkan peran dari unsur-unsur dari lembaga pendidikan, kepala sekolah dan guru merupakan personil intern yang sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan islam. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektifitas penampilan seorang kepala sekolah dan profesionalisem gurunya.

Guru sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan secara keseluruhan, dan kepala sekolah sebagai pemimpin formal pendidikan di sekolahnya harus bersinergi dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya. Dalam suatu lingkungan pendidikan di sekolah misalnya, guru bertanggung jawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan para murid agar terus meningkatkan kemampuan intelektualnya. Dengan peningkatan kemampuan atas segala potensi yang dimilikinya itu, maka dipastikan guru-guru yang juga merupakan mitra kerja dalam berbagai bidang kegiatan pendidikan, serta dapat berupaya menampilkan sikap positif terhadap pekerjaannya dan meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertugas menyelenggarakan proses pendidikan dan proses belajar mengajar dalam usaha untuk mencerdaskan keidupan bangsa. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tugas untuk menyelenggarakan pendidikan di sekolah, guru harus bertanggung jawab atas tercapainya tujuan sekolah. Guru diharapkan menjadi motivator di sekolah. Oleh sebab itu, kualitas keberhasilan pendidikan merupakan hal yang signifikan bagi keberhasilan lembaga pendidikan. Keberhasilan seorang dalam mendidik merupakan prestasi atau sumbangan yang amat berharga, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang terukur dalam rangka membantu tercapainya tujuan sekolah. Mutu pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan islam ditentukan oleh faktor profesionalitas, sifat dan keterampilan, perilaku guru dalam mengajar serta mendidik anak muridnya.¹³

c. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Minat

Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian tersebut dibawah ini dikemukakan beberapa teori bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar peserta didik.¹⁴

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

¹³ Wahjosumido, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008),h. 432-433

¹⁴ Wina Senjaya, *Op cit*

Tujuan yang jelas dapat membuat peserta didik paham arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman peserta didik tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, para peserta didik pun seyogyanya dapat dilibatkan untuk bersama-sama merumuskan tujuan belajar beserta cara-cara untuk mencapainya.

2. Membangkitkan minat peserta didik

Peserta didik akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar peserta didik merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar peserta didik, diantaranya:¹⁵

- a. Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan peserta didik. Minat peserta didik akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu

¹⁵ <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2013/07/peran-guru-sebagai-motivator-dalam-ktsp.html> diakses pada tanggal 21 Desember 2013

berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

- b. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan peserta didik. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman peserta didik, akan tidak dimintai oleh peserta didik. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan peserta didik gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat peserta didik untuk belajar. Biasanya minat peserta didik akan tumbuh kalau ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar.
- c. Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.
- d. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Peserta didik hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu gruru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

- e. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik. Motivasi akan tumbuh manakala peserta didik merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.
- f. Berikan penilaian. Banyak peserta didik yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu belajar dengan giat. Bagi sebagian peserta didik nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar peserta didik secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing.
- g. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik. Peserta didik butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif. Setelah peserta didik selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

h. Ciptakan persaingan dan kerjasama persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Melalui persaingan peserta didik dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh karena itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk bersaing baik antar kelompok maupun antar individu. Namun demikian, diakui persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk peserta didik yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing, oleh sebab itu pendekatan *cooperative learning* dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan antar kelompok.

Di samping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar peserta didik di atas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara yang lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus-kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara seperti itu lebih banyak merugikan peserta didik. Untuk itu seandainya masih bisa menggunakan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara yang negatif dihindari.

Setiap orang memiliki potensi kreatif dalam derajat yang berbeda-beda dan dalam bidang yang berbeda-beda pula. Dengan berfikir kreatif seseorang dapat melahirkan ide-ide baru, penemuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan penentu kesuksesan dalam pendidikan. Oleh sebab itu guru dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses belajar mengajar. Guru kreatif selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan dengan mengembangkan faktor situasi kondidi belajar siswa.¹⁶

Kreativitas ini memungkinkan guru yang bersangkutan menemukan bentuk mengajar yang sesuai, terutama dalam memberi bimbingan, dorongan dan arahan agar siswa dapat belajar efektif. Kreativitas sebagai ungkapan dan perwujudan diri individu merupakan kebutuhan pokok manusia termasuk pendidikan, bila terwujud memberikan rasa kepuasan dan rasa keberhasilan yang mendalam. Pentingnya kreativitas ini disebutkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993 yaitu : pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, jujur, cerdas kreatif, terampil, berdisiplin,

¹⁶ Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1994) h, 189

beretos kerja, profesional, tanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Selanjutnya ditekankan pula bahwa iklim belajar dan mengajar dikalangan masyarakat terus berkembang agar tumbuh sikap perilaku yang kreatif, inovatif, dan keninginan untuk maju.¹⁷ Dengan demikian, maka guru dalam pembelajaran turut menentukan keberhasilan belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya akan dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas guru dalam pembelajaran.

2. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan

¹⁷ S. C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberkatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta Gramdeia Pusat Utama, 1999) h. 22

pemikirannya dikemudian serta terpengaruh oleh sikapnya terhadap orangtuanya di permulaan hidupnya dahulu. Jadi, orangtua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temannya dan yang pertama untuk dipercayainya.

Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orangtuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya. Sesungguhnya sejak lahir anak dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama, maka orang tuanyalah yang merupakan sumber untuk mengembang fittah beragama bagi kehidupan anak dimada depan. Sebab cara pergaulan, aqidah dan tabiat adalah warisan orang tua yang kuat untuk menentukan subur tidaknya arah pendidikan terhadap anak.

Orang tua menjadi lingkungan pertama dalam memberikan motivasi belajar kepada anak karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat pendidikan dan bimbingan. Selain itu, dikatakan lingkungan yang terutama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di keluarga.

Pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan oleh para orang tua. Saat ini peserta didik semakin menyadari pentingnya memberikan

pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Untuk itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak. Sudah merupakan kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluar potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri. Dan tidak lupa memahami tahap perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap tahap.

Ada banyak cara untuk memberikan pendidikan kepada anak, baik formal maupun non formal. Adapun pendidikan formal tidak sebatas dengan memberikan pengetahuan dan keahlian kepada anak-anak mereka disekolah. Selain itu pendidikan non formal menampakam tata nilai yang serbaluhur atau akhlak mulia, norma-norma, cita-cta, tingkah laku dan aspirasi dengan bimbingan orang tua di rumah.

Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan formal memerlukan banyak hal yang mendukung, yaitu antara lain :

1. Kepentingan dan kualitas yang baik dari kepala sekolah dan guru
2. Peran aktif dinas pendidikan dan pengawas sekolah
3. Peran aktif orang tua
4. Dan peran aktif peserta didik sekitar sekolah.¹⁸

Akan tetapi orang tua tidak dapat menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Pendidikan anak dimulai dari pendidikan

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h 43.

orang tua di rumah dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka, sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut. Sehingga peran aktif dari orang tua sangat diperlukan bagi keberhasilan anak-anak di sekolah.¹⁹

b. Macam Peran Orang Tua

Ada beberapa peran orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka:

1. Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak.

Anak-anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat PR dari sekolah atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak-anak diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu. Termasuk diantaranya kedisiplinan anak dalam pelajaran yang mencakup kemampuan dalam membaca al-Quran, hadits, fiqh dan sebagainya.

2. Memantau perkembangan kemampuan akademik anak.

Orang tua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka. Orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah yang mempelajari pelajaran agama lebih dari sekolah umum seperti MIN, MTs dan MAN dengan alasan orang tua menginginkan anaknya mengetahui dan mendalami agama lebih dari peserta didik yang bersekolah di SD, SMP dan SMA pada umumnya, jadi jika pelajaran yang berlandaskan pada kemampuan membaca al-Quran dianggap kurang maka sepatutnya orang tua melakukan usaha untuk membantu anaknya

¹⁹ Paul Suparno, *Guru Demokrasi: di Era Reformasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), h 124

misalnya dengan cara memanggil guru privat mengaji atau menitipkan anaknya ke TPA.

3. Memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak.

Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.

4. Memantau efektifitas jam belajar di sekolah

Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah. Dan tugas-tugas apa saja yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah. Dan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh guru mereka.

Selain itu peranan guru, wali kelas, dan konselor di sekolah kiranya dapat membawa pengaruh positif pada siswa dalam memilih jurusan dan cita-cita yang tepat. Melalui proses evaluasi terhadap keberhasilan belajar, guru, wali kelas, dan konselor akan bisa membimbing siswa dalam memilih jurusan atau bidang studi dan cita-cita yang tepat.²⁰

Pihak sekolah dapat menyiapkan beberapa metoda untuk dapat melibatkan orangtua pada pendidikan anak, diantaranya dengan :

1. Acara pertemuan guru-orangtua
2. Komunikasi tertulis guru-orang tua
3. Meminta orang tua memeriksa dan menandatangani PR

²⁰ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta : Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 2007) h, 92

4. Mendukung tumbuhnya forum orang tua murid yang aktif diikuti para orang tua
5. Menjadikan orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap proses pembelajaran di sekolah

Pihak sekolah dapat menyiapkan beberapa meroda untuk dapat melibatkan orang tua pada pendidikan anak, diantaranya dengan :

1. Acara pertemuan guru-orang tua
2. Komunikasi tertulis guru-orang tua
3. Meminta orang tua memeriksa dan mendatangi PR
4. Mendukung timbulnya forum orang tua murid yang aktif diikuti para orang tua
5. Kegiatan rumah yang melibatkan orang tua dengan anak dikombinasikan dengan kunjungan guru ke rumah
6. Terus membuka hubungan komunikasi (Telepon, sms, *e-mail*, portal interaktif)
7. Dorongan agar orang tua aktif berkomunikasi dengan anak

Selain semua hal tersebut di atas ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan yaitu membantu anak mengenali dirinya (kekuatan dan kelemahan), membantu anak mengembangkan potensi sesuai bekat dan minatnya, membantu meletakkan pondasi yang kokoh untuk keberhasilan hidup anak dan membantu anak merancang hidupnya.

c. Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Minat

Berikut merupakan keuntungan adanya peran orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka:

1. Pencapaian akademik dan perkembangan kognitif siswa dapat berkembang secara signifikan.
2. Orang tua dapat mengetahui perkembangan anaknya dalam proses pendidikan di sekolah
3. Orang tua akan menjadi guru yang baik di rumah dan bisa menerapkan formula-formula positif untuk pendidikan anaknya.
4. Akhirnya orang tua memiliki sikap dan pandangan positif terhadap sekolah.²¹

Selain semua hal tersebut di atas, ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan yaitu membantu anak mengenali dirinya (kekuatan dan kelemahannya), membantu anak mengembangkan potensi sesuai bakat dan minatnya, membantu meletakkan pondasi yang kokoh untuk keberhasilan hidup anak merancang hidupnya.

Pada banyak kasus, orang tua sering memaksakan kehendak mereka terhadap anak-anak mereka tanpa mengindahkan pikiran dan suara hati anak. Orang tua merasa peling tahu apa yang terbaik untuk anak-anak mereka. Hal ini sering dilakukan orang tua yang berusaha mewujudkan impian mereka, yang tidak dapat mereka raih saat mereka masih berusaha mewujudkan impian mereka. Kejadian seperti ini tidak seharusnya terjadi jika orang tua menyadari potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak mereka. Serta memberikan dukungan

²¹ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 2002), h.127

moral dan sarana untuk membantu anak mereka mengembangkan potensi dan bakat yang ada.

Kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh orang tua dan harus dihindari dalam mendidik anak mereka, antara lain :

- 1) Menumbuhkan rasa takut dan minder pada anak
- 2) Mendidik anak menjadi sombong terhadap orang lain.
- 3) Membiasakan anak hidup foya-foya
- 4) Selalu memnuhi permintaan anak, terutama ketika anak sedang menangis
- 5) Terlalu keras dan kaku menghadapi anak
- 6) Terlalu pelit terhadap anak (melebihi batas kewajaran)
- 7) Tidak mengasihi dan menyayangi mereka sehingga mereka mencari kasih sayang diluar rumah.
- 8) Orang tua hanya memperhatikan kebutuhan jasmaninya saja
- 9) Orang tua terlalu berperasangka baik kepada anak-anak hingga tidak pernah memeriksa kamar, tas, HP ataupun email yang dimiliki anak.²²

Untuk itu, sudah menjadi kewajiban orang tua untuk juga belajar dan terus menerus mencari ilmu, terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak. Agar terhindar dari kesalahan dalam mendidik anak yang dapat berakibat buruk bagi masa depan anak-anak. Orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak mereka, memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung proses belajar

²² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h.28

mereka di sekolah. Para orang tua diharapkan dapat melakukan semua itu dengan niat yang tulus untuk menciptakan generasi yang mempunyai nilai moral yang luhur dan wawasan yang tinggi serta pantang menyerah.

Cara orang tua mendidik mempunyai pengaruh besar terhadap belajar anak. Orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya, akan memperhatikan kemajuan belajar anaknya pula. Hal tersebut menyebabkan minat belajar anak meningkat. Orang tua menerima tanggung jawab mendidik anak-anaknya dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*.²³

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas orang tua terhadap keluarganya dan anaknya adalah menjaga dari api neraka, yaitu dengan melaksanakan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya yakni mendidik dengan pendidikan Agama. Cara baik akan dapat menumbuhkan minat belajar anak dalam mempelajari dan menguasai pendidikan Agam Islam.

a. Hubungan Orang tua dengan anak

Hubungan yang terjalin baik antara orang tua dengan anaknya akan menentukan kemajuan belajar anak. Kasih sayang dari orang tua, perhatian

²³ Departemen Agama RI, al-Quran dan terjemanya. (Jakarta Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam RI, 2005) h. 820

kepada anak-anaknya menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Dengan mental yang sehat tersebut maka anak dengan mudah menguasai yang ia pelajari.

b. Suasana rumah

Suasan rumah yang menyenangkan, damai, harmonis menjadikan anak betah tinggal di rumah, keadaan tersebut akan menguntungkan kemajuan belajar anak dan juga dapat mempengaruhi minat belajar anak lebih besar.

c. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga yang memadai akan mengantarkan anak untuk belajar dengan baik. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya, misalnya untuk membeli alat-alat belajar, uang sekolah dan lainnya.

B. Upaya Menumbuhkan Minat Membaca al-Qur'an

Dalam kehidupan ini kita akan selalu berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, benda, situasi dan aktivitas-aktivitas yang terdapat di sekitar kita. Dalam berhubungan tersebut kita mungkin bersikap menerima, membiarkan atau menolaknya. Apabila kita menaruh minat, itu berarti kita menyambut atau bersikap positif dalam berhubungan dengan objek atau lingkungan tersebut dengan demikian maka akan cenderung untuk memberi perhatian dan melakukan tindakan lebih lanjut.

Firman Allah dalam al-Qur'an

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

*Artinya : Baalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 3-5)*²⁴

1) Pengertian Minat

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong bagi seseorang untuk melakukan kegiatan. Secara etimologi dalam kamus umum bahasa Indonesia, minat diartikan sebagai perhatian, kesukaan (ecenderungan buah) kepada suatu keinginan.²⁵ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah.²⁶

Minat sering dikelompokkan sebagai sifat atau sikap (*traits or attitude*) yang memiliki kecenderungan-kecenderungan atau tendensi tertentu. Minat dapat merepresentasikan tindakan-tindakan (*represent motives*). Minat tidak bisa dikelompokkan sebagai pembawaan tetapi sifatnya bisa diusahakan dan dikembangkan.

Dalam beberapa hal, sikap dan sifat merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka setiap sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakannya atau menjauhi / menghindari sesuatu. Tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Ini disebabkan oleh berbagai faktor

²⁴ Departemen Agama RI, *Ibid*, 904

²⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 1985) h.650

²⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta Balai Pustaka, 1994) h.656

yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan dan situasi lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama.

Minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan rasa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam aktifitasnya.²⁷

Dalam buku “*Psikologi Pendidikan*” , minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimuli yang mendorong kita memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan; atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah di stimuli oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab suatu kegiatan dan hasil dari turut sertanya kegiatan itu.²⁸

Ditinjau dari segi terminologi, banyak para ahli yang telah memberikan batasan tentang minat, antara lain :

- a. Minat adalah kecenderungan jiwa ke arah sesuatu, karena sesuatu itu mempunyai arti bagi kita.²⁹
- b. Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.³⁰

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta PT. Rineka Cipta, 1995) h. 180

²⁸ Lester D.Crow, dan Alice D. Crow, *Psikologi Pendidikan (terj.)*,(surabaya, PT. Bina Ilmu, 1984) h. 351

²⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung Al-Ma'arif, 1989) h.

- c. Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.³¹
- d. Minat adalah sebagai yang mantap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan dan merasa senang mempelajari materi itu.³²

Minat itu sendiri merupakan salah satu faktor pokok untuk meraih sukses dalam studi. Minat yang besar terhadap kegiatan pikiran yang sungguh-sungguh untuk menggali keterangan dan mencapai pemahaman tentang segenap cabang ilmu dalam bidang studinya adalah bagian dari sikap akademik setiap peserta didik Indonesia. Minat juga memudahkan terciptanya konsentrasi dalam pikiran peserta didik. Perhatian yang diperoleh secara wajar dan tanpa pemaksaan tenaga kemauan seseorang akan memudahkan berkembang konsentrasi, yaitu pemusatan pikiran pada suatu hal atau kegiatan. Minat juga mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan. Karena adanya dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang dan juga dari luar, lam-kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

2) Fungsi Minat

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan*(Bandung Remaja Rosdakarya, 2000)h136

³¹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Jakarta Gramedia, 1989) h. 105

³² W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta Gramedia, 1989) h.105

Minat adalah sumber hasrat belajar. Minat adalah satal satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika minat ditimbulkan, maka kegiatan belajar akan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil. Minat berkaitan erat dangan motivasi yang muncul karena adanya kebutuhan, begiatu juga minat. Sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock yaitu minat adalah sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Minat akan menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa fungsi minat tidak berbeda dengan fungsi motivasi yakni adanya dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu.³³ Fungsi lain dari minat yaitu:

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- b. Memusatkan perhatian anak pada tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan.³⁴

³³ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung, Ereso, 1988) h. 141

³⁴ Proyek pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi/ IAIN di Jakarta, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Direktorat Jendral Pendidikan Kelembagaan Agama Islam, 1985) h. 108

Nucklos Banducci dikutip oleh Elizabeth B. Hurlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagai berikut:

- a. Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita
- b. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat
- c. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang
- d. Minat yang terbentuk sejak kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan.³⁵

Minat bisa berhubungan dengan adanya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bias berupa pengalaman yang afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.³⁶ Kegiatan belajar akan lebih berhasil, jika minat orang yang belajar besar terhadap bahan yang dipelajari.

Suatu hal yang perlu disadari bahwa guru harus memperhatikan serta mengembangkan minat peserta didiknya. Karena minat merupakan komponen yang penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan serta pengajaran pada khususnya. Walaupun minat bukan merupakan petunjuk yang pasti tentang sukses tidaknya anak dalam

³⁵ H.M Chabib Thaha, Abdul Mu'thi, *PBM-PAI di sekolah, Ekstensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998) h. 107-108

³⁶ Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta PT. Tiara Wacana Yogya, 1993) h. 112

pendidikan yang akan datang, namun minat merupakan pertimbangan yang cukup berarti kalau dihubungkan dengan faktor-faktor yang lain.

3. Faktor yang Mempengaruhi Minat

Belajar merupakan proses dari pada perkembangan hidup manusia.

Dengan belajar manusia mengalami perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang, semua aktivitas dalam belajar tidak akan berhasil bila tidak ada minat dalam dirinya. Namun minat masing-masing individu tidaklah sama meskipun berada dalam sebuah aktivitas belajar yang sama. Hal ini karena adanya faktor yang mempengaruhinya. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³⁷

a. Faktor Internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri.³⁸

1. Faktor Fisiologis

Keadaan jasmani pada umumnya melatarbelakangi minat belajar.

Belajar dengan kondisi yang sehat akan berbeda dengan belajar pada kondisi yang sakit atau lelah. Keadaan jasmani tertentu, terutama pancaindra sangat penting dalam proses belajar. Manusia mengenal dunia sekitar juga masuk melalui panca indra. Dalam belajar bahan-bahan yang dipelajari juga masuk melalui panca indra. Kondisi fisik dan fungsi panca indra yang kurang baik

³⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995) h. 249

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000) h, 132

merupakan suatu hambatan besar yang mempengaruhi minat peserta didik dalam mempelajari setiap mata pelajaran yang hendak dipelajari, dan hal ini berlaku untuk sebaliknya.

2. Faktor Psikologi

Keadaan jiwa dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik. Diantara faktor rohaniah yang pada umumnya dipandang lebih esensial diantaranya yaitu:

- Intelegesi / kecerdasan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi minat anak
- Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relative terhadap orang, barang dan sebagainya
- Bakat merupakan potensi untuk mencapai prestasi ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

b. Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri peserta didik.³⁹ Faktor ini meliputi faktor keluarga, sekolah dan peserta didik.

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, namun dapat juga sebagai faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, yang termasuk dalam faktor ini antara lain :

³⁹ *Ibid*, h. 137

a. Faktor orang tua meliputi

- Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik mempunyai pengaruh besar terhadap belajar anak. Orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya, akan memperhatikan kemajuan belajar anaknya pula. Hal tersebut menyebabkan minat belajar anak

meningkat. Orang tua menerima tanggung jawab mendidik anak-anaknya dari Allah SWT, sebagai mana firman-Nya dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*.⁴⁰

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas orang tua terhadap keluarganya dan anaknya adalah menjaga dari api neraka, yaitu dengan melaksanakan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya yakni mendidik dengan pendidikan Agama. Cara baik akan dapat menumbuhkan minat belajar anak dalam mempelajari dan menguasai pendidikan Agama Islam.

a . Hubungan orang tua dengan anak

Hubungan yang terjalin baik antara orang tua dengan anaknya akan menentukan kemajuan belajar anak. Kasih sayang dari orang tua, perhatian kepada anak-anaknya menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Dengan mental yang sehat tersebut maka anak dengan mudah menguasai yang ia

⁴⁰ Departemen Agama RI *Op. Cit* h. 820

pelajari.

b. Suasana rumah

Suasan rumah yang menyenangkan, damai, harmonis menjadikan anak betah tinggal di rumah, keadaan tersebut akan menguntungkan kemajuan belajar anak dan juga dapat mempengaruhi minat belajar anak lebih besar.

c. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga yang memadai akan mengantarkan anak untuk belajar dengan baik. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya, misalnya untuk membeli alat-alat belajar, uang sekolah dan lainnya.

2. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang kedua setelah keluarga, yang tujuannya untuk mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan bila hidup dalam peserta didik.

Faktor sekolah meliputi :

a. Faktor pengajar

1. Cara penyajian pelajaran

- Penguasaan bahan

Guru mempunyai peran sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Guru mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikannya kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Oleh sebab itu, maka para guru dituntut

menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Dengan penguasaan bahan tersebut maka keterangan akan jelas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.

3. Metode pengajar

Materi mengajar yang baik akan mempengaruhi terhadap hasil baik belajar peserta didik pula, dan sebaliknya metode mengajar yang kurang baik akan menimbulkan kesulitan belajar peserta didik.

4. Alat pelajaran

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Alat pelajaran yang lengkap akan menumbuhkan minat belajar terhadap pelajaran.

2. Hubungan antara guru dan peserta didik

Dalam hal ini, hubungan antara guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan minat belajar peserta didik. Biasanya kalau guru sudah disukai maka pelajarannya juga akan disukai pula. Jadi hubungan antara guru dengan peserta didik itu berpengaruh besar terhadap minat peserta didik dalam mempelajari pelajaran yang disampaikan dari guru.

3. Hubungan antara peserta didik dan temannya

Hubungan antara guru dengan peserta didik yang baik akan meumbuhkan minat peserta didik dalam belajar. Namun bila berhubungan antara peserta didik dengan temannya kurang baik maka akan menimbulkan perasaan peserta didik malas sekolah, perasan rendah diri dan minat belajarnya pun

akan berkurang.

b. Kondisi Gedung

Terutama ditujukan pada ruang kelas atau ruang tempat belajar peserta didik termasuk meja dan tempat duduk. Ruangan yang bersih, berjendela, terang dan tenang dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat peserta didik karena ruangan tersebut akan menumbuhkan peserta didik untuk berkonsentrasi dalam belajarnya.

c. Kurikulum

Kurikulum yang seimbang atau sesuai dengan kebutuhan anak akan membawa kesuksesan dalam belajar anak. Sedangkan kurikulum yang kurang baik akan membawa kesulitan belajar bagi peserta didik, sehingga minat belajar peserta didikpun akan berkurang.

d. Waktu sekolah dan disiplin sekolah

Apabila sekolah masuk siang atau sore, maka kondisi peserta didik tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran, sebab energi sudah berkurang. Disamping itu udara panas di waktu siang hari akan dapat mempercepat proses kelelahan. Waktu dalam kondisi fisik minta istirahat, karena itu waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari.

Pelajaran disiplin yang kurang, misalnya peserta didik yang liar, sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, dan gurunya juga kurang disiplin akan mengakibatkan minat belajar anak menurun.

4. Faktor peserta didik

Faktor dari peserta didik ini meliputi :

a. Media massa dalam peserta didik

Minat belajar peserta didik dapat juga dipengaruhi oleh peserta didik.

Adanya media massa dalam peserta didik misalnya bioskop, TV, surat kabar, majalah yang ada disekelilingnya tempat hidup peserta didik. Hal tersebut dapat menghambat belajar peserta didik dan juga minatnya terhadap belajar akan berkurang apabila waktu yang digunakan terlalu banyak untuk itu, hingga lupa tugasnya yakni belajar.

a. Lingkunga sosial

- Teman bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Kalau anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah dengan anak yang tidak bersekolah berlainan. Akan tetapi sebaliknya jika teman bergaul anak tersebut bersekolah dan belajar, maka anak terangsang untuk mengikuti jejak temannya itu sehingga minatnya dalam belajar pun akan meningkat.

5. Lingkungan tetangga

Corak kehidupan tetangga yang berbeda dapat mempengaruhi semangat belajar anak misalnya tetangga yang suka main judi, menganggur, minum arak, tidak suka belajar akan mempengaruhi anak-anak yang sekolah. Sebaiknya jika tetangga sendiri pelajar, sarjana, guru, akan mendorong semangat belajar anak

serta menumbuhkan minatnya dalam belajar.

4. Upaya Menumbuhkan Minat Membaca al-Qur'an

Firman Allah dalam surat Al-Alaq

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.*⁴¹

Begitulah perintah Allah SWT dalam ayat pertama surat Al-Alaq, yang diturunkan untuk seluruh umat manusia. Sebuah perintah yang mengawali misi suci melanjutkan risalah islam dimuka bumi. Iqra ini yang berhasil mengubah diri Rasulullah SAW dan memberikan kekuatan kepada beliau untk membawa perubahan bagi umat manusia.

Membaca tidak hanya berarti mengeja tulisan, seperti membaca al-Quran, buku-buku dan majalah. Tetapi secara lebih luas lagi, membaca bisa berarti melakukan analisa terhadap fenomenda yang ada, baik fenomena alam maupun fenomena sosial. Dengan suatu catatan, membacanya harus dengan atas nama Allah SWT. Seluruh aktifitas membaca kita, ditujukan untuk meraih ridha Allah SWT. Dengan demikian, muara Iqra kita adalah keimanan yang semakin dalam kepada Allah yang telah menciptakan seluruh alam raya beserta isinya ini.

Susunan tata surya dan galaksi, turunnya hujan, mengalirnya air sungai, kebiasaan semut bersalaman, laba-laba membuat sarang, peristiwa gempa, banjir, dll adalah beberapa contoh fenomena alam yang merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Sementara itu , krisis akhlaq, ekonomi, politik dan multi

⁴¹ Departemen Agama RI *Op. Cit* h. 904

krisis lainnya, merupakan fenomena sosial yang juga merupakan objek baca bagi manusia. Sayangnya, perintah Iqra yang agung ini telah banyak ditinggalkan oleh umat islam, terutama para pemuda sebagai generasi bangsa mujaddid. Minat baca di kalangan pemuda saat ini sangat minim. Warisan budaya lisan (di Indonesia), yang meliharkan kebiasaan melihat dan mendengarkan, menjadi salah satu faktor penyebab lemahnya budaya baca peserta didik. Hal ini terbukti dengan masih tingginya angka buta huruf pada kelompok usia 10 tahun ke atas. Laki-laki mencapai 6,9 juta orang, sedangkan perempuan mencapai 14,6 juta orang. Warisan budaya lisan ini diperkuat dengan semakin banyaknya media audio visual, seperti televisi dan VCD. Seseorang akan lebih senang nonton TV berlama-lama daripada membaca buku atau mengerjakan PR.

Menumbuhkan minat baca di kalangan peserta didik bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua di rumah, melainkan juga menjadi tanggung jawab pihak sekolah, tempat orang tua mempercayakan putra-putrinya untuk dididik oleh para guru dalam sebuah proses yang dinamakan proses belajar-mengajar.

Tanggungjawab pendidik tentu saja tidak boleh hanya bermuara pada proses mengajar dalam pengertian sesempit para guru mengantarkan pengetahuan pada peserta didik, mengembangkan bakat peserta didik, membentuk kemampuannya untuk mengerti, memahami, menilai dan menyimpulkan serta mendiskusikan pengetahuan, tetapi perlu juga menyentuh pada substansi yang disebut “perangsangan” anak didik untuk gemar membaca.

Harus diakui, budaya membaca dari para peserta didik pun sampai saat ini belum menunjukkan adanya tanda-tanda kemajuan yang signifikan. Banyak rekan guru di Indonesia yang masih mengeluh karena peserta didiknya malas membaca.

Pada dasarnya pihak sekolah memang bertanggungjawab ikut menumbuhkan minat baca peserta didiknya karena dari sanalah sumber kreativitas peserta didik akan muncul. Mengajar berarti juga membantu peserta didik untuk mengembangkan fantasinya, empatinya dan hasrat-hasratnya. Penumbuhan dan pengembangan fantasi, empati dan hasrat peserta didik tentu akan meningkatkan kreativitas peserta didik.

Hasil kreativitas peserta didik tentu saja perlu diapresiasi tidak hanya dengan angka-angka (nilai) oleh para guru dan setelah itu hasil karya mereka disimpan begitu saja di rumah, tetapi perlu juga dinikmati dan diapresiasi oleh siapa saja yang melihatnya dengan dipajang di lorong sekolah atau ruang kelasnya. Tidak hanya hasil kreativitas yang dinilai guru baik yang dipajang, tetapi semua hasil karya kreativitas peserta didik entah bagaimanapun hasilnya. Ada nilai positif yang bisa kita peroleh dari pemajangan karya peserta didik seperti ini yaitu penumbuhan sikap percaya diri, sikap bangga akan karya orang lain atau karya sendiri dan menumbuhkan sikap mau menghargai karya orang lain. Di samping itu, ada dimensi lain yang secara tidak langsung mau ditampakkan yaitu dimensi “perangsangan” kreativitas peserta didik. Hal ini berarti bahwa cara-cara demikian menjadi pemacu fantasi positif dan hasrat peserta didik untuk terus berkreasi.

Satu hal positif yang dapat dilakukan berkenaan dengan usaha untuk menumbuhkan minat membaca al-Quran adalah dengan pemberian tugas menulis pemberian tugas menulis ayat-ayat al-Quran dan hasilnya dipajang di dinding kelas dengan kemasan yang menarik jadi tidak hanya rumus-rumus matematika atau gambar-gambar pahlawan seperti kebanyakan pada umumnya disekolah-sekolah di Indonesia.

Ketertarikan seseorang akan sesuatu muncul salah satunya berawal dari pengelihatan. Kehadiran ayat-ayat al-Qur'an yang dipajang di kelas pertamata dimaksudkan sebagai prangsng. Peserta didik dipancing dengan berbagai jenis ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan ke esaan Allah SWT, kewajiban manusia selaku makhluk ciptaan Allah SWT, tuntunan shalat dan tuntunan aktivitas sehari-hari. Sebuah prestasi besar apabila para peserta didik tertarik melihat dan lantas timbul dalam diri mereka keingin tahuan lebih lanjut akan ayat-ayat tersebut. Eaksi awal yang demikian pada saatnya akan menggerakkan peserta didik untuk mendekat, bertanya kepada dewan guru tentang bagaimana membaca dan hukun membaca ayat-ayat tersebut.

Jika peserta didik setiap hari dihadapkan pada situasi demikian, akan tiba saatnya peserta didik tertarik unutk membaca al-Qur'an. Ini adalah ide dan siasat yang cukup mengesankan. Sebuah jalan pikiran yang tidak terlalu jelek den logis juga dari sudut pandang ilmu psikologi. Peserta didik akhirnya tidak akan merasa asing dengan ayat-ayat al-Qur'an sejak dari sekolah dasar.

Walaupun manfaat atau nilai dari membaca sulit didefinisikan, tetapi untuk memudahkan kita melihat tujuan atau alasan setiap orang untuk membaca kita dapat membedakan empat jenis membaca, sebagai berikut:

1. *Achievement Reading*, yaitu membaca untuk memperoleh keterampilan atau kualifikasi tertentu. Melalui membaca, pembaca mengharapkan suatu hasil-hasil langsung yang bersifat praktis seperti lulus dalam suatu ujian atau mempelajari suatu keahlian.
2. *Devotional Reading*, yaitu membaca sebagai suatu kegiatan berhubungan dengan ibadah seperti membaca kitab suci (al-Qur'an) dan sebagainya.
3. *Cultural Reading*, yaitu membaca sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan (dalam arti sempit), dimana manfaat membaca tidak diperoleh secara langsung tetapi sangat penting dalam peserta didik.
4. *Compensatory Reading*, yaitu membaca untuk kepuasan pribadi atau lebih dikenal dengan membaca yang bersifat rekreasi.⁴²

Dalam rangka upaya mengembangkan minat baca peserta didik ada beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain.⁴³

1. Mendesain kurikulum atau sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca bahan bacaan yang terkait dengan kurikulum atau sistem pembelajaran yang ada.

⁴² Ronal C Bengel. *Libraries and Cultural Change*. (London, Clive bingely, 1986) hlm 879

⁴³ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1740/1/08E00523.pdf> diakses pada tanggal 23 Desember 2013

2. Pendidik berupaya merekomendasikan bahan-bahan bacaan yang harus dibaca oleh peserta didik yang di kaitkan dengan tugas-tugas pembelajaran, hal ini juga harus di informasikan, ke pustakawan atau perpustakaan agar disediakan bahan bacaan yang direkomendasikan, sehingga peserta didik dengan sendirinya akan mencari dan membaca bahan bacaan di perpustakaan.
3. Tersedianya caran sumber informasi / perpustakaan / taman bacaan / pusat dokumentasi dan informasi yang memadai, mudah terjangkau dan representatif, sehingga pengguna merasa butuh informasi yang ada di perpustakaan, dan perpustakaan juga dapat memenuhi kebutuhan pengguna.
4. Pemerataan akses informasi dengan dikembangkan taman bacaan ke tingkat desa, sehingga peserta didik di pedesaan juga merasakan adanya penyebaran informasi atau ilmu pengetahuan.
5. Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik, betapa pentingnya kebiasaan membaca, karena dengan membaca akan dapat membuka wacana baru dan menambah wawasan terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini dapat dilakukan oleh pemerintah dengan cara menerapkan gerakan membaca sebagaimana yang dikembangkan di Jepang. Gerakan ini mengharuskan ibu mengajak anak membaca selama 20 menit sebelum tidur.

